

BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Pembelajaran Tematik

1. Sejarah Pembelajaran Tematik

Melalui proses pendidikan dalam suatu bangsa yang berusaha mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus ditangani secara serius oleh seorang pendidik maupun pemerintah. Karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan.

Adapun tujuan pendidikan Nasional yang ingin dicapai oleh suatu bangsa Indonesia tercantum dalam sebuah UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pada pasal III yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Pembelajaran yang tidak menyenangkan (*unjoyful learning*) sangat berpengaruh kepada minat belajar siswa dan akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu syarat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik ialah dengan penguasaan sebuah materi tentang keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Disamping itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap peserta didik.² Maka dibentuklah sebuah pendekatan pembelajaran dengan salah satu alternatif dari model pembelajaran yang dapat mewujudkan impian tersebut. Model pembelajaran tematik akan mengembangkan kemampuan belajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.³

Model pembelajaran tematik sudah mulai diperbincangkan oleh pakar pendidikan di tahun 1999. Pembelajaran tematik yang merujuk kepada KBK dan KTSP sudah diberlakukan

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses di http://www.academia.edu/19064615/Pembelajaran_Tematik, pada tanggal 30 Januari 2022 pukul 14.45

² Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2010), hal. 3

³ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2010), hal. 5

sejak tahun 2005 yang lalu. Kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh 3 aliran filsafat yakni; (1) Progresivisme, (2) Konstruktivisme, (3) Humanisme. Aliran progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan kepada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Adapun yang dikatakan aliran konstruktivisme ialah melihat pengalaman peserta didik secara langsung sebagai kunci dalam pembelajaran.

Dalam hal ini, isi dan materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik secara langsung yaitu dengan berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Sebab pengetahuan tidak akan bisa ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada peserta didiknya, tetapi harus diintegrasikan sendiri oleh masing-masing siswa.⁴

Perkembangan zaman yang mulai memasuki kurikulum 2013 menuntut pembelajarannya sudah bersentra pada pembelajaran tematik yang menggabungkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Penggabungan berbagai mata pelajaran ini tentunya akan menyulitkan para guru. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 menghendaki lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan secara terpadu, termasuk standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar proses dan standar penilaian. Penggunaan pembelajaran tematik integratif, dalam kurikulum 2013 ini pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah.⁵

Dengan diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran maka akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak hanya semata-mata akan mendorong peserta didik untuk mengetahui tetapi belajar juga untuk melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri dan belajar untuk hidup bersama. Pada dasarnya setiap anak itu memiliki kemampuan kreatif, untuk itulah diperlukan sebuah metode pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan sehingga akan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik menekankan partisipasi aktif peserta didik yang sedang mengalami proses pembelajaran berfikir, emosi, dan sosial.⁶

⁴ Fitri Indriyani, "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta". *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(2), 2015, hal. 7

⁵ Karyani, "Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Saintifik pada Kelas V SD Negeri Unggulan di Kabupaten Purworejo". *E-Jurnal Skripsi Mahasiswa TP*, 6(8), 2017, hal. 754-761

⁶ Mohammad Muklis, "Pembelajaran Tematik". *Jurnal Fenomena*, 4(1), 2012, hal. 65

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan satu tema tertentu dengan mengaitkan ke beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi materi pembelajaran tematik dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi materi dalam pembelajaran tematik akan disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik mampu mempelajarinya.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru SD diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan.⁷

Menurut Abdul Majid bahwa Pembelajaran Tematik merupakan salah satu model pembelajaran integratif yang merupakan salah satu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam indra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.⁸

Menurut Trianto terkait pembelajaran tematik bahwa pembelajaran tematik sebagai suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna terhadap peserta didik. Dikatakan bermakna apabila pengajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang mereka pahami.⁹

Menurut Kadir dan Asrohah bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan satu tema tertentu. Tema tersebut ditulis dan dielaborasi dari berbagai studi pandang baik dari

⁷ Faisal dan Selly Martha Lova, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Medan: CV. Harapan Cerdas, 2018), hal. 23

⁸ Chaerul Rohman dkk., *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 106

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PrestasiPustaka, 2014), hal. 35

pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, agama, sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian pembelajaran tematik, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran integratif yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dengan melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna dan menyenangkan kepada peserta didik. Dengan pembelajaran tematik akan menumbuhkan kreativitas peserta didik baik dalam individu maupun dengan kelompok.

Pendekatan tematik integratif dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan pada peserta didik, yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Yang dikatakan seimbang yaitu seimbang dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 diharapkan peserta didik akan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menganalisis, dan mempersonalisasikan dengan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi pada materi kurikulum. Disamping itu, pembelajaran tematik dapat memberikan sebuah peluang pembelajaran terpadu yang akan lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan peserta didik dalam belajar.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Berikut dibawah ini beberapa karakteristik dalam pembelajaran tematik, yakni:

a. Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran tematik pada umumnya berpusat kepada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak mengutamakan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, dalam artian guru hanya melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1) Memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar

¹⁰ Kadir dkk., *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 9

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan beberapa pertanyaan dan guru hanya mengarahkan pertanyaan yang sudah diajukan oleh peserta didik
- 3) Merangsang dan menstimulus pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari
- 4) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat berkreasi sesuai dengan tema pelajaran
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor atau mengungkapkan pengetahuan yang telah dimiliki
- 6) Memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar agar menyenangkan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, apabila guru hanya menemukan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik maka tugas seorang guru ialah mengarahkan dan menjelaskan hal yang sebenarnya.

b. Memberikan Pengalaman Langsung bagi Peserta Didik

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman secara langsung terhadap siswa. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik akan dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Mengembangkan Komunikasi Peserta Didik

Karakteristik ini dalam pembelajaran tematik di mana guru harus mengembangkan komunikasi peserta didik. Kemampuan komunikasi peserta didik tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan membutuhkan dorongan dari seorang guru.

d. Pemisahan Mata Pelajaran

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan pembelajaran tidak begitu jelas karena fokus pembelajaran hanya akan diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

e. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik mengharuskan guru harus mampu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran secara utuh. Tujuannya ialah agar peserta didik tidak mendapatkan

¹¹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 53-55

pemahaman secara parsial atau sepotong-potong. Karena pemahaman konsep secara utuh akan sangat berguna untuk peserta didik di kehidupannya dalam mengembangkan kepribadiannya, kedewasaan, serta pendidikan dan pengetahuan peserta didik.¹²

f. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bersifat luwes (fleksibel) di mana guru mampu mengaitkan bahan ajar satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lainnya, bahkan guru dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun ditempat tinggalnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik tidak boleh monoton terhadap buku ajar yang ada, tetapi guru harus mampu mengembangkan ataupun mengkolaborasikannya dengan kehidupan sekitar.

g. Hasil Pembelajaran Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Siswa

Peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak akan merasa bosan, karena pembelajaran dilakukan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

h. Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan

Pembelajaran tematik harus menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Permainan dapat dilakukan dalam pembelajaran tematik yaitu meliputi: bermain tebak kata, bermain peran, diskusi, bermain puzzle, bermain adu cepat, dan permainan lainnya yang sesuai dengan materi ataupun tema pelajaran.

4. Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013

Pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.”¹³

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan yang memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, menurut Mulyasa dalam bukunya bahwa:

¹² Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 48

¹³ Mida Latiful Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2013), hal. 19

Diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan perataan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004. KBK atau (Competency Based Curriculum) dijadikan acuan atau tumpuan bagi para pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan khususnya untuk jalur pendidikan sekolah.¹⁴

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu kepada pengalaman secara langsung. Peserta didik perlu mengetahui apa tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penugasan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, kemudian dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Penilaian terhadap sebuah pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja yang telah dilakukan peserta didik, dengan buktinya penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif.

Dalam Al-Qur'an dan Hadist menggariskan bahwa metode pembelajaran setiap manusia tidak sama, terkadang manusia belajar dengan cara meniru, dengan cara praktis dan mencoba, belajar dengan cara pembiasaan dan pengkondisian, atau belajar dengan cara berpikir. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang tepat dan beragam, sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan efisien serta tidak membosankan. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dilakukan berdasarkan tujuan dan bahan pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan pendidik, ketersediaan media dan sumber belajar, serta kondisi lingkungan.

Dengan demikian, seharusnya seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran atau arahan tentang konsep pembelajaran:

¹⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 66

Metode Pembelajaran dalam Surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”

Dari surah an-Nahl ini tercantum 3 metode pembelajaran, diantaranya:

1. Metode Hikmah

Kata hikmah (حكمة) dalam tafsir al-Misbah berarti “yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan”. Dalam bahasa Arab al-hikmah bermakna kebijaksanaan dan uraian yang benar. Dengan kata lain al-hikmah adalah mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta dengan cara yang bijak.¹⁵

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “teacher oriented” akan berubah menjadi “student oriented”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

2. Metode Nasihat/Pengajaran Yang Baik (Mauizhah Hasanah)

¹⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dkk., *Terjemahan Tafsiran Jalalain Berikut Azbabun Nuzul; Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal. 32

Mauidzah hasanah terdiri dari dua kata “al-Mauizhah dan Hasanah”. Al-Mauizhah (الموعظة) terambil dari kata (وعظ) wa’azha yang berarti nasihat sedangkan hasanah (حسنة) yang berarti baik. Maka jika digabungkan Mauizhah hasanah bermakna nasihat yang baik.

3. Metode Diskusi (jidal)

Kata jadal (جدال) berasal dari kata jidal (جدال) yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur’an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Definisi diskusi itu sendiri yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “hiwar” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.¹⁶

Juga terdapat di dalam sebuah hadist riwayat Bukhari yang membahas mengenai metode diskusi seperti dibawah ini

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُرُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَنْصُرُهُ

Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda : “Tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya : “Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab : “tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya (HR. Imam Bukhari).

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya agar menolong saudaranya baik dalam keadaan dzalim atau madhlum (didzalimi). Ibnu Bathal mengatakan: sungguh Rasulullah telah menjelaskan bahwa menolong orang yang dzalim itu caranya dengan mencegah dari berbuat aniaya karena jika engkau tidak mencegahnya, maka

¹⁶ Ibid., hal. 33

dia akan melakukan perbuatan aniaya hingga di qishas. Pencegahan yang kamu lakukan dengan cara mengqishasnya itu juga bisa dikatakan menolong orang yang berbuat dzalim.

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama. Jika ditelaah dari beberapa riwayat hadist, Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi ini sering dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tetapi walaupun Nabi sering melakukan dan membolehkan mendidik dengan metode diskusi akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan hikmah ataupun dengan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa ada permusuhan, karena metode diskusi berbeda dengan debat. Jika debat adalah perang argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi dalam memenangkan pendapatnya sendiri. Maka dalam metode diskusi diharapkan semuanya memberi sumbangsih sehingga semua bisa paham dan dimengerti secara bersama.¹⁷

4. Metode Teladan/Meniru

Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali dihadapannya. Begitu juga dalam hal berjalan ia berusaha meniru cara menegakkan tubuh dan menggerakkan kedua kaki yang dilakukan orang tua dan saudara-saudaranya. Demikianlah manusia belajar banyak kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan kebiasaan maupun tingkah laku keluarganya.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjadikan Nabi SAW sebagai suri tauladan dan panutan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada pribadi Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir dan dia banyak dzikrullah.”

¹⁷ Amirudin, *Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 65-66

Melalui suri tauladan yang baik, manusia dapat belajar kebiasaan baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya jika suri tauladannya buruk manusia akan terjerumus pada kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela.

5. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata khutbah. Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran. Pada masa lalu hingga sekarang metode selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran, akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain.

Hal ini juga berkenaan dengan firman Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُضُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelumnya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah. Metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dipakai, khususnya di sekolah-sekolah.¹⁸

6. Metode Tanya jawab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ أَحَقِّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ (رواه مسلم)

¹⁸ Badrudin, *Perspektif Syekh Abdul Qodir Jailani*, (Banten: A-Empat, 2015), hal. 68-70

Dari Abu Hurairah r.a Berkata: ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab : “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu (HR. Muslim).

Di dalam hadist ini dijelaskan bahwa seorang ibu di mata anak-anaknya merupakan satu-satunya figure yang paling berjasa dibanding lainnya, bagaimana tidak , karena dia telah susah payah mengandungnya selama Sembilan bulan, dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, bayi yang masih berada dalam kandungan senantiasa dibawa kemana dia pergi dan berada, bahkan tidak jarang seorang ibu yang sedang mengandung muda sampai berbulan-bulan tidak mau makan nasi karena jika hal itu dia lakukan akan kembali keluar/muntah.

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa, di dalam hadist tersebut terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada kerabat dekat, dan ibu adalah yang paling berhak mendapatkan itu, baru kemudian ayah dan kemudian kerabat yang paling dekat. Para ulama mengatakan bahwa sebab didahulukannya ibu adalah karena kelelahan, beban berat dan pengorbanannya disaat mengandung, melahirkan, menyusui, perawatan pendidikan dan dan lain sebagainya.

Dari penjelasan hadist di atas, Rasulullah menggunakan metode tanya jawab sebagai starategi pembelajarannya. Beliau sering menjawab pertanyaan dari sahabatnya ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab ini sendiri ialah metode pembelajaran yang memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. Sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa. Tujuan terpenting dari metode tanya jawab ini adalah para guru atau pendidik dapat mengetahui sejauh mana para murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.¹⁹

Selanjutnya, setelah manusia memiliki ilmu pengetahuan mereka berkewajiban untuknya mengamalkan/mengajarkan ilmu yang sudah mereka peroleh. Dalam mengamalkan atau mengajarkan ilmu tersebut, hendaknya seorang guru memiliki wawasan tentang sistem pembelajaran. Salah satunya yakni metode pembelajaran. Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila dalam proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka harapan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit untuk diraih. Dalam al-Qur'an dan beberapa hadist juga menganjurkan untuk menggunakan metode dalam proses pembelajaran.

¹⁹ Amirudin, Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 63

Selain harus memperhatikan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tematik yang telah disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari, dalam menerapkan model pembelajaran tematik di SD/MI juga menggunakan 3 model yang telah disesuaikan. Dalam menerapkan model pembelajaran tematik untuk SD/MI menggunakan 3 model, yaitu model keterhubungan (*connected*), model jarring laba-laba (*webbed*), dan model keterpaduan (*integrated*).

Secara lebih spesifiknya dalam menerapkan model pembelajaran tematik terdiri dari 3 tahap yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi atau penilaian. Ketiga tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik

Menurut Hamzah BU noyang dikutip oleh Andi Prastowo menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran diperlukan untuk mendapatkan perbaikan kualitas pembelajaran, dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya, yaitu: 1) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran; 2) untuk merancang suatu pembelajaran diperlukan dalam menggunakan pendekatan sistem; 3) perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar; 4) untuk merencanakan suatu desain pembelajaran yang diacukan kepada peserta didik secara perorangan.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik pada dasarnya adalah suatu cara yang memuaskan, disertai dengan langkah antisipatif agar kegiatan pembelajaran tematik berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara keseluruhan dengan efektif dan efisien. Sementara itu, perencanaan pembelajaran tematik tersebut perlu dilakukan dalam upaya agar kualitas pembelajaran dapat senantiasa diperbaiki dengan baik secara berkelanjutan.

Sebelum dilakukan pemilihan tema yang akan diangkat dalam kegiatan pembelajaran, pendidik terlebih dahulu melakukan kegiatan menganalisis SK dan KD yang ada dalam standar isi. Kemudian mengelompokkan SK dan KD yang memiliki keterkaitan dengan satu sama lainnya, baik dalam satu mata pelajaran ataupun antar mata pelajaran. Setelah kegiatan pengelompokkan SK dan KD, kemudian dilakukan analisis ulang. Berdasarkan SK dan KD dan materi yang telah dikelompokkan dan dianalisis guru kelas dan guru mata pelajaran harus

²⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 232

melakukan diskusi untuk menetapkan tema dasar dan unit tema. Tema dapat juga dipilih melalui pertimbangan lain yaitu: tema yang telah dipilih berdasarkan konsensus antar siswa, misalnya dari pengalaman, buku-buku bacaan, minat, dan lain sebagainya. Hal ini membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang serta sumber belajar yang tersedia.

Mengingat tuntutan BNSP pendekatan tematik di gunakan di kelas rendah Sekolah Dasar maka pola pemilihan tema dengan cara ini akan sangat sulit untuk dioperasikan. Sehingga akan lebih realistis apabila tema ditentukan oleh guru dari berbagai mata pelajaran secara bersama-sama. Herawati mengatakan ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru dalam menentukan tema yaitu:

- 1) Tema merupakan hasil dari ramuan dari berbagai materi di dalam satu maupun beberapa mata pelajaran
- 2) Tema diangkat atau diambil sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pembelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar oleh peserta didik
- 3) Tema harus disesuaikan dengan karakteristik belajar para peserta didik sehingga azas perkembangan berfikir anak dapat dimanfaatkan secara maksimal
- 4) Tema harus bersifat cukup problematik dan populer sehingga akan membuka kemungkinan luas untuk melaksanakan pembelajaran beragam yang mengandung substansi yang lebih luas apabila di banding dengan pembelajaran biasa.

Setelah dilakukan analisis terhadap SK dan KD lalu dirumuskan di mana indikator merupakan ketercapaian kompetensi, KD dan indikator didistribusikan pada tema-tema yang telah ditentukan, sehingga semua KD dan indikator tersebut semuanya habis. Apabila ada kompetensi yang tidak tercakup, artinya KD dan indikator yang tidak dapat dipadu dengan tema yang tersedia atau tidak dapat dipadu dengan mata pelajaran lain maka KD dan indikator tersebut akan diajarkan secara tersendiri.

Mengingat kondisi seperti itu, maka hal yang pertama yang perlu dilakukan dan diperhatikan guru dalam merancang pembelajaran tematik di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah ialah kejadian dalam mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi dasar serta indikator setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Hal ini bukan merupakan pekerjaan mudah, karena guru harus mampu memahami betul isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator sebelum memadukan.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari kegiatan atau aktivitas pembelajaran, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahapan pelaksanaan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari rancangan yang telah disusun. Oleh karenanya dibutuhkan kemampuan pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran tematik. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan materi yang ada, akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sangat erat hubungannya dengan pemilihan tema pembelajaran.

Prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran tematik tidak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran lainnya, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup pembelajaran. Pada kegiatan awal dilakukan kegiatan dengan mengkondisikan kelas untuk siap dalam melaksanakan proses pembelajaran, menginformasikan tema dan subtema, KD dan indikator yang akan dibahas melalui materi bahan ajar, tujuan pembelajaran dan mereview tugas terstruktur. Kegiatan inti terdiri dari tigabagian yakni, eksplorasi yaitu menggali sedalam dan seluas mungkin materi yang akan disampaikan.

Elaborasi, yaitu mengkorelasikan dan memadukan antara konsep yang sedang dibahas dengan konsep yang sebelumnya, dalam satu mata pelajaran dan dengan konsep yang lain pada mata pelajaran yang berbeda, atau menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan masalah, atau mengkolaborasikan dengan keadaan nyata yang ada disekitar peserta didik. Konfirmasi, yaitu melakukan upaya dengan membenaran dari temuan belajar peserta didik dengan melakukan penguatan, dan penyimpulan akhir hasil dari pembelajaran. Kegiatan akhir pembelajaran berisikan kegiatan pemberian Latihan Dalam Proses (LDP) dan menginformasikan tema atau subtema untuk pembelajaran berikutnya, serta memberikan tugas terstruktur jika dibutuhkan.

Berikut di bawah ini pemaparan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini dilakukan untuk membangun ketertarikan atau motivasi untuk mengaitkan dengan pemahaman terdahulu (apersepsi). Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Guru membuat kaitan dengan cara bertanya tentang apa yang telah dipelajari.

- b) Guru mengaitkan apa yang akan dipelajari dengan peristiwa disekitar atau yang dialami oleh siswa
- c) Guru menunjukkan peristiwa aktual dan bertanya jawab tentang kaitannya dengan apa yang dipelajari
- d) Guru melakukan gerakan atau bernyanyi yang sesuai dengan apa yang dipelajari
- e) Guru bercerita atau membuat variasi pembelajaran yang menarik. Seperti guru menyiapkan sebuah cerita fiksi, gambar ataupun media lain yang sesuai dengan bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik
- f) Guru mengajukan permasalahan yang terkait dengan pelajaran yang akan disampaikan
- g) Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

2) Kegiatan Inti

Secara umum, pelaksanaan kegiatan inti ini ialah proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat peserta didik, dan minatnya. Kegiatan inti ini dilakukan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diberikan. Adapun langkah-langkah pembelajaran tematik dalam kegiatan inti dengan pendekatan ilmiah (saintifik) menurut Abdul Majid yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengeksplorasi, (4) mencoba, dan (5) mengkomunikasikan.²¹

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik. Kegiatan ini dilakukan siswa setelah tes formatif dan mendapatkan umpan balik dari guru. Peserta didik yang menunjukkan hasil baik dalam tes formatif dapat meneruskan ke pelajaran yang berikutnya untuk memperdalam pengetahuan yang telah dipelajarinya.

c. Tahap Penilaian (evaluasi)

Penilaian hasil belajar yang memiliki kesesuaian dengan pembelajaran tematik adalah autentik assessment yaitu dalam bentuk penilaian kinerja dan porto folio ketimbang dalam bentuk penilaian konvensional yang menggunakan instrumen tes tertulis maupun tidak

²¹ AbdulMajid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 176-179

tertulis. Karena peserta didik akan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan dan skemata yang telah mereka miliki.

d. Teknik Penilaian

Ada 3 macam dalam teknik penilaian yaitu 1) teknik penilaian sikap, 2) teknik penilaian pengetahuan, 3) teknik penilaian keterampilan. Dalam teknik penilaian sikap dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman. Kemudian teknik penilaian pengetahuan dilihat dari segi alatnya, teknik penilaian pengetahuan dalam pembelajaran tematik terdiri atas dua jenis, yaitu tes dan non tes serta penugasan. Teknik penilaian keterampilan, dalam teknik penilaian keterampilan dilihat dengan cara performance/kinerja peserta didik saat belajar kelompok maupun mandiri, penilaian produk, proyek dan portofolio.

5. Tema Benda-Benda Sekitar

Tema benda-benda sekitar merupakan tema ke 9 pada kelas 5 semester genap. Materi pada kelas 5 semester genap terdapat 4 tema yang terdiri dari 3 subtema pada setiap temanya. Satu pembelajaran dialokasikan untuk 1 hari. Tiga subtema yang ada direncanakan selesai dalam jangka waktu 3 minggu. Pada minggu ke 4 diisi dengan berbagai kegiatan yang dirancang sebagai aplikasi dari keterpaduan gagasan pada subtema 1-3. Pada buku siswa kelas 5 tema 9 Benda-benda Sekitar ini kita dapat digunakan oleh orang tua secara mandiri untuk mendukung aktivitas belajar siswa di rumah. Buku siswa kelas 5 tema 9 benda benda sekitar ini berbasis kegiatan (*activity based*), memungkinkan siswa dan guru dapat melengkapi materi dari berbagai sumber. Dengan demikian guru dan siswa dapat mengembangkan kegiatan sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah, guru dan siswa.

Adapun materi tematik yang terdapat dalam buku siswa kelas 5 tema 9 Benda Benda Sekitar meliputi:

- a) Subtema 1: Benda Tunggal dan Campuran
- b) Subtema 2: Benda dalam Kegiatan Ekonomi
- c) Subtema 3: Manusia dan Benda di Lingkungannya
- d) Subtema 4: Kegiatan Berbasis Literasi.²²

B. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Benda-benda di Sekitar (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2017), hal. 54

1. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Sebagai pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, pendekatan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pendekatan pembelajaran terpisah. Menurut Rusman beberapa kelebihan pada pembelajaran tematik diantaranya:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
- b) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- c) Seluruh kegiatan belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik
- d) Pembelajaran tematik akan menumbuh kembangkan keterampilan berfikir dan sosial peserta didik
- e) Pembelajaran tematik menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan sehari-hari peserta didik
- f) Jika pembelajaran tematik dirancang bersama maka dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, sehingga akan menimbulkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga akan menimbulkan konteks yang lebih bermakna.²³

2. Kekurangan Pembelajaran Tematik

Adapun kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran tematik ialah:

- a) Aspek guru, guru harus berwawasan yang luas, memiliki integritas tinggi dan keterampilan yang lebih, rasa percaya diri yang tinggi dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi
- b) Aspek peserta didik, dalam pembelajaran tematik dituntut agar kemampuan belajar peserta didik menjadi relatif baik dalam kemampuan kognitif maupun kreatifitasnya. Karena pada pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitis, kemampuan asosiatif, kemampuan eksplorasi dan elaboratif
- c) Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan dan sumber belajar yang cukup banyak dan pastinya harus bervariasi
- d) Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik. Bukan pada pencapaian target penyampaian materi

²³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 92

- e) Aspek penilaian, dalam pembelajaran tematik penilaian membutuhkan cara yang menyeluruh.

C. Problematika Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Problematika Pembelajaran Tematik

Istilah problem/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.²⁴ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai dengan maksimal. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kemudian Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), mengatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya yang dikatakan dengan pembelajaran tematik ialah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar dengan menggunakan sumber belajar tertentu yang di mana sudah mencakup beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu tema di mana tema tersebut merupakan wadah yang mengandung konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bersifat holistik, bermakna, dan menyenangkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan problematika pembelajaran tematik ialah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di dalam lingkungan belajar yang menggunakan tema dan membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

2. Macam-macam Problematika Pembelajaran Tematik

²⁴ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hal. 276

²⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 12

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran yang terpadu (*integrated Instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif dalam menggali dan menemukan konsep prinsip-prinsip mengenai keilmuan secara holistik, bermakna, dan menyenangkan. Dan ini sangat cocok jika diterapkan kepada anak tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Karena menurut Piaget bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada usia sekolah dasar yang dinyatakan dengan masa operasional konkrit yang secara umum telah mampu mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas yang bersifat konkrit.²⁶ Di mana pada usia ini peserta didik tampak berfikir atas dasar pengalaman yang nyata. Sehingga akan membuat pembelajaran tematik sangat cocok apabila diterapkan ditingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Adapun macam-macam problematika dalam pembelajaran tematik antara lain:

a. Problem Perencanaan Pembelajaran Tematik

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penialaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilakukan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga dengan demikian perencanaan dalam sebuah pembelajaran harus bisa terencana dengan baik sesuai dengan konsep yang telah ditentukan, agar apa yang direncanakan dapat diaplikasikan kepada peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Adapun beberapa problem yang dialami guru ketika melakukan perencanaan pembelajaran tematik antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator
- 2) Guru kesulitan dalam mengembangkan materi
- 3) Guru kesulitan dalam melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema
- 4) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

²⁶ AbdulMajid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 80

Oleh karena itu, persiapan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk menunjang pembentukan kompetensi yang diharapkan. Callahn dan Clark dalam Mulyasa, mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran karena akan membantu dalam disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat.²⁷

b. Problem Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan tepat, ideal dan proporsional. Dengan demikian guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya agar lebih bermakna.

Menurut teori Ausabel dalam Abdul Majid menjelaskan “*learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions.*” Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran peserta didik akan menjadi lebih bermakna jika apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.²⁸ Sebagaimana menurut Slavin dalam teori konstruktivismenya mengatakan bahwa guru tidak cukup hanya sekedar dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan peserta didik dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri. Guru dapat memberikan peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki peran strategis, yaitu dengan melaksanakan strategi-strategi yang telah dirancangan dan memberikan peserta didik kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dengan yang ia ketahui dan alami. Namun, masih banyak guru yang tidak bisa mengelola kegiatan belajar-mengajar dengan baik sesuai dengan apa yang telah dirancang, sehingga pembelajaran tidak

²⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 79

²⁸ AbdulMajid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 56

dapat membuahkan hasil yang maksimal dan tentunya hal ini menjadi sebuah problem tidak hanya bagi seorang guru melainkan juga bagi peserta didik.

Adapun beberapa problem dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema
- 2) Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema
- 3) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangka, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal
- 4) Lingkungan sekolah yang di wilayah kabupaten masih standard sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang kurang memenuhi syarat
- 5) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru ketika memadukan berbagai mata pelajaran
- 6) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam menyampaikan pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

c. Problem Penilaian (Evaluasi) Pembelajaran Tematik

Penilaian itu berarti menilai kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran tematik penilaian yang demikian disebut dengan penilaian authentic assessment atau yang disebut dengan penilaian secara nyata pada peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Penilaian otentik (authentic assessment) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.²⁹ Adapun kesulitan atau problem guru dalam melakukan penilaian ialah :

- 1) Menentukan penilaian berupa tes tertulis yang dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda, isian singkat dan soal uraian
- 2) Menentukan penilaian berupa non tes yang berbentuk porto folio atau unjuk kerja peserta didik

²⁹ AbdulMajid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 236

3) Melakukan penilaian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Problem Pembelajaran

Dimiyanti dan Sudjono mengemukakan bahwa problem pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.³⁰

a. Faktor Internal

Dalam belajar peserta didik mengalami banyak masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat beberapa faktor internal dalam diri peserta didik, yaitu:

- 1) Sikap terhadap belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Kemampuan mengolah bahan ajar
- 5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan pada peserta didik
- 7) Kemampuan dalam kognitif
- 8) Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik
- 9) Intelegensi dan keberhasilan peserta didik
- 10) Kebiasaan belajar yang kurang tepat
- 11) Cita-cita peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi instrintik peserta didik. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat apabila didorong oleh lingkungan peserta didik. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat apabila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi peserta didik, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Adapaun faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pembina peserta didik dalam belajar
- 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam kegiatan belajar mengajar
- 3) Kebijakan penilaian yang kurang tepat

³⁰ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 235-254

- 4) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah
- 5) Kurikulum sekolah.

D. Solusi dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Tematik

Menurut Chandler dalam Rangkuti dikatakan bahwa strategi merupakan alat yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Pendapat ini diperkuat oleh Sanjaya, bahwa strategi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.³¹

Berbeda dengan pendapat Kuncoro yang mengatakan bahwa strategi didefinisikan sebagai penentu kerangka kerja dari aktivitas organisasi/perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengkoordinasikan aktivitas, sehingga organisasi dan memberikan pedoman untuk menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa strategi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan tujuan yang akan dicapai, termasuk dapat dilaksanakan disebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

Beberapa cara dalam mengatasi problem pembelajaran tematik ialah sebagai berikut: (a) Kerja Team Work dari para guru wali kelas maupun mata pelajaran tiap jenjang untuk membuat perencanaan hingga pelaksanaan; (b) Para peserta didik diajak untuk terlibat dalam menyiapkan media sesuai dengan tema yang akan dipelajari; (c) Menggunakan bahan ajar tematik untuk membantu guru baik dari persiapan, pelaksanaan bahkan evaluasi.

Pada kenyataannya sampai sekarang ini dalam penerapan pembelajaran tematik terbukti masih banyak mengalami hambatan baik dari pihak guru maupun dari sarana dan prasarana. Maka dari itu beberapa saran bagi guru sebagai berikut:

- 1) Guru harus memahami bagaimana konsep pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu sehingga penerapan pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum
- 2) Sarana dan prasarana yang meliputi media, alat peraga, sumber bahan ajar harus dipenuhi
- 3) Perlu adanya pelatihan terhadap guru bagaimana penyusunan RPP, menentukan alat peraga, maupun media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 126

- 4) Guru harus mampu melakukan pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dan yang mempunyai keterkaitan dalam kajian penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Nur Khasanah dengan judul Problematika Pembelajaran Tematik kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang. Dalam penelitian di atas adapun bertujuan untuk mendeskripsikan problematika dalam pembelajaran tematik kelas I, kemudian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana solusi bagi guru dalam menghadapi problematika tersebut. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni mengamati objek tertentu dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, metode tes dan observasi. Data dari hasil penelitian ini ialah ditemukan bahwa adanya problematika yang dialami guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang yaitu hanya pada perencanaan dan evaluasinya saja, sedangkan pada pelaksanaannya guru tidak mengalami kesulitan apapun. Dalam skripsi ini juga dihasilkan beberapa solusi yang dapat mengatasi problematika tersebut yang telah dilakukan oleh kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang, yaitu melakukan kegiatan bertukar pikiran antara sesama guru, KKG (Kelompok Kerja Guru), dan mengikuti pelatihan.³²
2. Skripsi kedua yang saya jadikan penelitian terdahulu ialah oleh Lisna Laela dengan judul Studi Deskripsi Problematika Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku Kelas IV Semester 2 Pada Kurikulum 2013 di MI Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyah Semarang. Pada penelitian tersebut, peneliti bertujuan ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, kemudian peneliti ini mengetahui problematika apa yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di MI Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyah Semarang, peneliti juga memberikan solusi untuk mengatasi problematika guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Dengan itu penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, yang mana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa problematika yang dialami guru MI Miftakhul Akhlaqiyah

³² Nur Khasanah, "Problematika Pembelajaran Tematik Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang". *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2014, hal. 1-8

Tambakaji Ngaliyah Semarang pada pembelajaran tematik kelas IV tema Cita-Citaku bahwa guru mengalami problematika pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi atau penilaian. Dalam skripsi ini juga diberikan ataupun dihasilkan solusi yang dapat mengatasi adanya problematika guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.³³

3. Skripsi ketiga yang saya jadikan sebagai penelitian terdahulu yaitu oleh Mislinawati Nurmansyiah dengan judul “Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SD Negeri 62 Banda Aceh, Jurnal Pesona Dasar Vol. 6, No. 2 Oktober 2018. Dalam jurnal ini peneliti ingin mengetahui adakah kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan . dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian jurnal ini ialah guru menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan model pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Hasil menunjukkan bahwa ada sebagian guru yang belum maksimal diantaranya dalam rancangan penerapan pembelajaran guru kurang maksimal memahami langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks yang ada pada model pembelajaran.³⁴

Perbedaan dari penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terlihat dari judul di mana judul saya yaitu “Permasalahan dalam Pembelajaran Tematik IPA Kelas V SD Swasta PAB 19 Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan”. Penelitian yang akan saya lakukan ialah sebuah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik IPA tema benda-benda sekitar, dan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran peneliti ingin mengetahui apakah ada problematika guru dalam menerapkan maupun melaksanakan model pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013. Adapun fokus penelitian saya ialah padap pembelajaran tematik tema benda-benda sekitar di kelas V. Adapun pada penelitian saya ini saya melibatkan guru dan siswa-siswi kelas V sebagai sumber primer sedangkan kepala sekolah hanya sebatas sumber sekunder.

³³ Lisna Laela, “Studi Deskripsi Problematika Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Tema Cita-citaku Kelas IV Semester 2 pada Kurikulum 2013 di MI Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyah Semarang”. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 2019, hal. 1-6

³⁴ Mislinawati Nurmansyiah, “Kendala Guru dalam Menerapkan Model-model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 pada SD Negeri 62 Banda Aceh”. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 2018, hal. 1-10